

**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah**  
*(Tinjauan Analisis Islamic Studies)*

Hamam Burhanuddin  
IAI Sunan Giri Bojonegoro  
*hmmudin@gmail.com*

**Abstrak**

*The study in this paper are explain about the studies of medical (medicine) blood type have the same relationship to human character because the blood producing antibodies and antigens. It could determine a person helpless hold strong or weak body, has an allergy to something or not, in the blood also contains various nutrients (like protein) and also the oxygen being supplied to the brain and nerves and body affect performance someone will then be emanated from the attitude of the person and social interaction. As has been explained, but keep in mind, there is blood in the genes, the nature of which is carried in the body/genotif rightly so it is, but we can not ignore the fenotif/nature arising or visible, this trait appear due to interaction between genes and the environment, so even if the person is smart in the intelligentsia and emotional, but grew up in a bad environment is going to be a bad trait. The theory of personality based on blood type can be used as a reference in parenting children through an understanding of the fundamental principles of the application of personality accompanied by parenting. Furthermore, the taking of steps in the care tailored to the stage of development of the child, in the Qur'an explicitly did not mentioned paragraph that discusses about blood type, but in the Qur'an there are blood (ad-Dam), Islamic studies in the study of Children is seen as a mandate from God, forming 3-dimensional relationships, with parents as the central figure. First, her parents relationship with God that is backed by the presence of children. Second, the relationship of the child (which still need a lot of guidance) with God through his parents. Third, the relationship of the child with both parents under the tutelage and guidance of God.*

Keyword: *Pola Asuh Orang Tua, Golongan Darah, Islamic Studies*

**I. PENDAHULUAN**

Pola asuh merupakan salah satu kajian terpenting dalam psikologi, melalui pola asuh yang benar kita bisa mendidik anak-anak yang hebat dan sukses dalam menghadapi hidupnya, ilustrasi sederhana bisa kita lihat dari Munculnya tokoh Tarzan dalam novel berjudul “*Tarzan of the Apes*” pada tahun 1912 mengilhami pembuatan berbagai karya seni baru yang masih bisa kita nikmati hingga sekarang. Salah satu pelajaran yang diambil dari kisah tersebut adalah potensi manusia dalam

menerima pendidikan.<sup>1</sup> Menurut Mudyohardjo (2008) manusia merupakan *animal educandum* karena dilengkapi dengan dasar biologis psikologis, sosial dan antropologis yang mendukungnya untuk belajar.<sup>2</sup>

Dalam kacamata pendidikan di Indonesia dapat kita lihat pada landasan ideal yang terumuskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian diatas, sebenarnya pendidikan bertujuan membentuk sumber daya manusia yang dapat mendukung kesejahteraan kehidupan bersama akan tetapi tujuan tersebut belum sepenuhnya terwujud karena timbulnya berbagai permasalahan yang menunjukkan tingkat sumber daya manusia yang kurang baik. Sebagai contoh kasus yang masih mewarnai adanya permasalahan pendidikan di Indonesia sebagaimana Data kompilasi pantauan pelanggaran hak anak periode 2000-2009 dari KOMNASPA menunjukkan adanya peningkatan terus menerus jumlah anak yang bunuh diri yaitu 17 anak pada tahun 2007, 30 anak pada tahun 2008 dan 31 anak pada tahun 2009.<sup>4</sup>

Sedangkan tingkat kekerasan yang dialami anak pada tahun 2009 tercatat 605 kekerasan fisik, 688 kekerasan psikis dan 705 kekerasan seksual. Selain itu, Terjadi

---

<sup>1</sup>Tarzan adalah serangkaian dua puluh empat novel petualangan yang ditulis oleh Edgar Rice Burroughs, atau secara resmi disahkan oleh real nya. Ada juga dua karya yang ditulis oleh Burroughs terutama bagi anak-anak yang tidak dianggap sebagai bagian dari seri utama Novel *Tarzan of the Apes*. Meski karangan fiktif tapi ada Pesan moral dari seri novel ini adalah keberhasilan orang tuanya dalam mendidik tarzan menjadi anak yang super yang dapat menaklukkan dunianya menjadi anak yang jenius. Baca Edgar Rice Burroughs Tarzan of the apes.

<sup>2</sup>Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2008), hlm. 27. Lihat juga Nomi, T. *Touch My Heart Mengenal Kepribadian Anak Menurut Golongan Darah*. (Yogyakarta: Andi, 2007). hlm. 12.

<sup>3</sup>*Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003*. hlm. 20. Lihat juga Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 34.

<sup>4</sup>KOMNASPA. 2009. *Kompilasi pantauan melanggar hak anak periode 2007-2009* (www.komnaspas.or.id) didownload tanggal 19 April 2016

peningkatan tindak pidana yang dilakukan remaja dari tahun 2008 sebesar 3300 remaja menjadi 4200 remaja pada tahun 2009.<sup>5</sup>

Menanggapi permasalahan tersebut, sebenarnya dunia pendidikan kita tidak tinggal diam, sebagian sudah mulai terjadi perombakan dalam dunia pendidikan formal, terutama penataan ulang kurikulum yang berlangsung hingga saat ini.<sup>6</sup> Hal lain yang mendapat sorotan penting adalah bagaimana pola pendidikan dalam keluarga yang dijalankan oleh orang tua kepada anaknya yang sering disebut dengan pola asuh.

Berdasarkan studi terhadap hasil praktek sebagai psikolog anak dengan ribuan klien, Rimm (2006) menyatakan bahwa pola asuh sangat penting untuk membentuk anak yang berprestasi dan bahagia dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Pola asuh berkaitan erat dengan kepribadian, sedangkan kepribadian berkaitan erat dengan golongan darah, Penelitian tentang golongan darah<sup>8</sup> telah dilakukan di beberapa Negara salah satunya di Negara Jepang telah diadakan salah satu penelitian tentang pengaruh pola kepribadian terhadap golongan darah,<sup>9</sup> Menurut beberapa sumber, golongan darah memang sangat erat hubungannya dengan karakter manusia karena darah menghasilkan *antibodi* dan *antigen*. Dalam darah

---

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik. 2010. *Profil Kenakalan Remaja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

<sup>6</sup>Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004 dan 2006. Penataan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah yang selalu berubah seperti ditahun 2004 dikenal dengan KBK (kurikulum berbasis kompetensi) ditahun 2006 berubah menjadi KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) ditahun 2013 berubah menjadi K-13 saat ini tahun 2016 berubah menjadi K-Nasional. Baca Hidayatul Fitriya, sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia 1945-2013, (Jakarta; LKis, 2013), hlm. 30.

<sup>7</sup>Rimm, S. *Smart Parenting Mendidik Anak dengan Bijak*. Jakarta: Gramedia Santrock, J. 2003. Psikologi Pendidikan. (Jakarta; Airlangga, 2003), hlm. 42.

<sup>8</sup>Karl Landsteiner (1968 – 1947), seorang ahli dari Austria, menemukan cara penggolongan darah dengan sistem AB0. Menurut beliau, darah dapat dibedakan menjadi golongan darah A, B, AB, dan 0 (nol). Penentuan golongan darah berdasarkan kandungan Aglutinogen (*antigen*) dan Aglutinin (*antibodi*) dalam darah. *Aglutinogen* merupakan protein dalam sel darah merah yang dapat digumpalkan oleh *aglutinin*. Ada dua jenis *aglutinogen* pada darah yaitu *aglutinogen A* dan *aglutinogen B*. *Aglutinin* merupakan protein di dalam plasma darah yang menggumpalkan *aglutinogen*. *Aglutinin* berfungsi sebagai zat *antibodi*. Terdapat dua macam *aglutinin* yaitu *aglutinin α* (alfa) dan *aglutinin β* (beta). *Aglutinin α* disebut juga serum anti A yang akan menggumpalkan *aglutinogen A*. Sedangkan *aglutinin β* disebut juga serum anti B yang akan menggumpalkan *aglutinogen B*.

<sup>9</sup>Cattell, R., Young, H dan Hundleby, J. 1984. Blood Group and Personality. *American Journal of Human Genetics*. 16(24):397-402. Dalam buku Touch My hearth (mengetahui kepribadian anak menurut golongan darah) yang diterjemahkan oleh Holy Setyowati menjelaskan bahwa golongan darah memiliki hubungan dengan kepribadian anak. Nomi, Toshitaka, *Touch My Heart Mengetahui Kepribadian Anak Menurut Golongan Darah*. (Yogyakarta: Andi, 2007)

juga mengandung bermacam-macam sari makanan (seperti protein) dan juga Oksigen yang dialirkan ke otak dan saraf dan mempengaruhi kinerja tubuh seseorang selanjutnya akan terpancar dari sikap seseorang dan interaksi sosialnya.<sup>10</sup>

Kajian hubungan kepribadian dengan golongan darah masih menjadi polemik dikalangan peneliti dan akademisi, terlebih lagi bila dilihat dalam kajian Islam, bahkan ada yang tidak sepakat terhadap temuan tersebut, benarkah demikian? muncul pertanyaan sekarang adalah apakah ada hubungan antara kepribadian dengan golongan darah? Kalau memang ada hubungan, Bagaimanakah menciptakan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak berdasar golongan darah? Dan bagaimana respon agama Islam terhadap temuan tersebut?

Berangkat dari persoalan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tentang tentang pola asuk anak berdasarkan golongan darah dan dianalisis dengan pendekatan kajian *Islamic studies*.

## II. PEMBAHASAN

### Kepribadian berdasarkan golongan darah

Kajian tentang golongan darah diawali dengan munculnya paper di jurnal psikologi oleh Furukawa pada tahun 1927. Semenjak saat itu terdapat banyak kajian ilmiah mengenai golongan darah. Penelitian yang menghubungkan golongan darah dengan kepribadian memiliki hasil beragam. Wu dkk (2005) berpendapat bahwa penelitian Cramer dan Imaike<sup>11</sup> menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap hubungan kepribadian dan golongan darah. Hal ini

---

<sup>10</sup> Kemajuan ilmu kedokteran saat ini nampaknya melupakan kontribusi dari sejumlah teks-teks agama, salah satunya adalah Quran dan Hadits. Pada sebuah tulisan disebutkan mengenai deskripsi yang akurat tentang struktur anatomi, prosedur bedah, karakteristik fisiologi dan pengobatan medis. Mungkin penting untuk diketahui disini, bahwa kata "heart" dalam dunia kedokteran berarti jantung, bukan hati. Adapun "hati" dalam kedokteran adalah *liver*. Karena itu kata *qalb* dalam bahasa Arab, diterjemahkan oleh penulis paper tersebut menjadi "heart", yang dalam bahasa Indonesia berarti jantung.

<sup>11</sup>Kajian penelitian berjudul *Personality, Blood Type, and The Five-Factor Model*, Penelitian ini mencari kaitan antara golongan darah dan kepribadian dengan basis *five-factor model* (OCEAN model) dengan instrumen NEO-PI. Partisipan dari subyek ini adalah 400 mahasiswa di Kanada yang telah diketahui golongan darahnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh golongan darah terhadap kepribadian. Kajian penelitian yang lain juga dilakukan oleh *Blood Type and Personality*, oleh Rogers dan Glendon (2003) Penelitian ini juga menguji kaitan antara golongan darah dengan kepribadian, dengan basis OCEAN model. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tidak ada kaitan/hubungan antara golongan darah dengan kepribadian.

berbeda dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan hasil signifikan kecuali golongan darah AB yang memiliki nilai lebih rendah pada *conscientiousness* karena ada kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel yang sedikit.<sup>12</sup>

Menanggapi hal tersebut Corducci (2009) menyampaikan bahwa golongan darah ditentukan secara genetik, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan kepribadian diantara negara dan kultur.<sup>13</sup>

Penelitian Cattell dkk (1984) menghasilkan data dari 14 faktor kepribadian yang diukur terdapat satu faktor yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Golongan Darah A menunjukkan nilai yang tinggi dalam *tender minded*, selanjutnya O, B dan AB menunjukkan nilai yang lebih mengarah ke *tough minded* secara berurutan.<sup>14</sup>

### **Penerapan pola asuh berdasarkan golongan darah**

Penerapan pola asuh berdasarkan golongan darah dapat dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengetahui golongan darah orang tua dan anak
2. Memahami karakter, kelemahan dan kelebihan masing-masing berdasarkan golongan darah
3. Menganalisa hubungan antar golongan darah

---

<sup>12</sup> Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil temuan dari 2 penelitian yang saya sebutkan di atas, yang juga meneliti kaitan antara golongan darah dengan kepribadian berbasis OCEAN model. Penelitian ini dilakukan kepada siswa sekolah tinggi di Taiwan dengan instrumen NEO-PI-R versi China. Penelitian ini menemukan tidak ada hubungan/kaitan yang signifikan antara golongan darah dan kepribadian, kecuali tipe AB pada perempuan yang memiliki skor lebih rendah pada domain *conscientiousness*. Tapi Wu, Lindsted, dan Lee menduga bahwa hal ini terjadi akibat jumlah partisipan yang kurang banyak sehingga tetap disimpulkan bahwa tidak ada hubungan/kaitan antara golongan darah dengan kepribadian. Lihat Wu, K., Lindsted, K.D., Lee J.W. 2005. Blood type and the five factors of personality in Asia. *Personality and Individual Difference*. 38(4):797-808. Doi:10.106,

<sup>13</sup> Carducci, BJ. 2009. *The Psychology of Personality View Point Research and Application*. John Willey& Sons ltd

<sup>14</sup> Cattell, R., Young, H dan Hundleby, J. *opcit*, hlm. 16(24):397-402

Hubungan antara golongan darah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan antara golongan darah

Relasi	A→O	O→B	B→AB	AB→A
Harmonis	Keakuratan A mengikuti ciri umum O  O sederhana dan terbuka, sedangkan A lembut hati	O mengerti B dg memberikan pujian dan dorongan  B akan bisa mengeluarkan seluruh kemampuan dan menciptakan hubungan menyenangkan apabila perasannya sudah bebas	Orang B yang fleksibel dan penuh pengertian mudah diterima oleh orang AB yang tidak stabil dan sensitif  Kerasionalan AB dapat memenuhi orang B yang sering tidak focus	Kerapian dan kemahiran AB membuat A yang detail merasa nyaman dan percaya diri untuk aktif memimpin
Tidak Harmonis	A terlalu kritis dan membuat O lelah	Apabila B terlalu dimanja, O akan berusaha membatasi B	Apabila solidaritas kurang akan menjadi saling diam	Apabila A terlalu kaku, AB tidak akan memberi perhatian

(Sumber: Nomi, 2007: 30)

4. Menentukan sikap yang tepat dalam mengatasi masalah, meningkatkan hubungan atau mengarahkan perilaku yang dihasilkan.
5. Mengevaluasi tindakan yang telah diambil dan menyusun hal baru untuk meningkatkan hasil yang diinginkan atau menyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan.

Penerapan pola asuh berdasarkan golongan darah dilaksanakan dengan mempraktikkan prinsip perkembangan dan hal mendasar dalam pola asuh sehingga langkah yang diambil dapat lebih mudah dipahami tujuannya dan sesuai dengan kemampuan anak.

#### **A. Analisis Pola Asuh orang tua terhadap anak berdasarkan golongan darah Dalam Kajian *Islamic Studies***

Anak adalah amanat bagi orang tua, Imam Al Ghazali mengatakan hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan.<sup>15</sup> Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang

<sup>15</sup> Imam Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 130.

manjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Sejak ditemukannya golongan darah oleh Karl Landsteiner (1968 – 1947), seorang ahli dari Austria, dengan sistem AB0. Menurutnya, darah dapat dibedakan menjadi golongan darah A, B, AB, dan 0 (no) yang kemudian berfungsi sebagai transfusi (donor darah) dan merupakan penemuan scientis bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Bagi Islam sendiri melihat donor darah ini adalah sesuatu yang bermanfaat bagi kemaslahatan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat beberapa ulama. Salah satunya adalah Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Ibrahim Aali Syaikh rahimahullah. Menurut Ust. Hammad Abu Mu'awiyah dalam tulisannya, Syaikh Al-Allamah tersebut memperbolehkan kegiatan donor darah. Hal ini dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni orang yang menerima, pendonor, dan yang membuat rujukan atau dokternya. Menurutnya, orang yang menerima haruslah yang benar-benar membutuhkan, tidak membahayakan bagi si pendonor dan yang memberikan rujukan adalah seorang dokter muslim, jika tidak ada maka diperbolehkan dengan dokter selain muslim.

Dalil yang dipakai Syaikh Ali antara lain, Surat Al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ  
فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya*". Ayat ini merujuk pada resipien atau penerima darah adalah orang yang benar-benar dalam keadaan yang kritis. Dan kita juga dilarang untuk memperjual-belikan darah tersebut.

Sedangkan bagi si pendonor beliau mengutip salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang mengandung makna: "Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan jiwa dan tidak boleh pula membahayakan orang lain." yang terakhir tentang siapa yang memberikan rujukan, beliau mengutip Hadist Nabi yang diriwayatkan Al-Bukhari yang maknanya kurang lebih Rasulullah

menyewa seorang penunjuk jalan yang pada saat itu masih memeluk agama orang kafir quraisy. Ini berarti tidak mengapa jika yang memberikan rujukan adalah seorang dokter yang bukan seorang muslim jika memang tidak ada dokter yang muslim.

Senada dengan Hammad Abu Mu'awiyah, dalam situs pribadinya Ahmad Sarwat, LC mengatakan donor darah itu diperbolehkan. Hal ini berdasarkan beberapa fatwa dari beberapa ulama antara lain, Fatwa Syaikh Husamuddin bin Musa 'Ufanah, Fatwa Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, Fatwa Syaikh Zaid Bin Muhammad Al-Madkholi. Fatwa ini diambil karena donor darah belum ada ketentuannya jika merujuk pada empat mazhab (Imam Abu Hanifah Imam Malik Imam Asy-Syafi'I Imam Ahmad bin Hanbal). Pada masa hidup beliau-beliau belum ada istilah donor darah sehingga tidak ada mazhab yang membahas mengenai hal itu.

Dalam hal ini donor darah yang diberikan hanya sebatas untuk keperluan menolong resepien yang membutuhkannya. Maka selain itu, mengalirkan darah diluar alasan darurat, seperti marus yang untuk diminum, maka menjual dan meminumnya hukumnya haram.

Sedangkan yang masih menjadi perdebatan sekarang ini adalah Hubungan antara kepribadian dengan golongan darah belum menemukan titik temu, bila dilihat dalam kajian medis (kedokteran) golongan darah punya hubungan sama karakter manusia karena darah menghasilkan antibodi dan antigen. itu bisa menentukan orang berdaya tahan tubuh kuat atau lemah, memiliki alergi terhadap sesuatu atau tidak, Dalam darah juga mengandung bermacam-macam sari makanan (seperti protein) dan juga Oksigen yang dialirkan ke otak dan saraf dan mempengaruhi kinerja tubuh seseorang selanjutnya akan terpancar dari sikap seseorang dan interaksi sosialnya. sama halnya dengan yang telah dijelaskan, namun perlu diingat, didalam darah ada gen, sifat yang dibawa di dalam tuh /genotif memang demikian adanya, tapi kita tidak bisa mengabaikan fenotif/ sifat yang timbul atau kelihatan, sifat ini muncul akibat interaksi antara gen dan lingkungannya, jadi sekalipun orang itu cerdas



secara intelegensi dan emosional, tapi kalo dibesarkan di lingkungan yang buruk, ya akan menjadi sifat yang buruk.

Pola asuh orang tua terhadap anak berdasarkan golongan darah masih menjadi polemik dikalangan pengkaji Islam, karena dianggap sebagai bentuk ramalan, syirik, klenik dan khurafat seakan-akan dibuat ilmiah, contoh “di Jepang , ramalan tentang seseorang lebih ditentukan oleh golongan darah daripada zodiak atau shio. Kenapa? Katanya, golongan darah itu ditentukan oleh protein-protein tertentu yang membangun semua sel di tubuh kita dan oleh karenanya juga menentukan psikologi.

Dari sini bisa kita ketahui bahwa metodologi dan pendekatan yang digunakan untuk meneliti kepribadian dan golongan darah berbeda, disisi agama pendekatan yang digunakan adalah Wahyu yang bersumber dari Tuhan dan diselimuti oleh keyakinan oleh pemeluknya, sedangkan pendekatan yang kedua adalah *scientist* (ilmiah) dengan pendekatan akal.

Terlepas dari polemik tersebut menurut penulis tidak menjadi masalah karena dari segi ilmu pengetahuan bisa memberikan penemuan dan bebas dari kritik untuk kemajuan dan pengkajian selanjutnya.

Memang benar di dalam al Qur'an secara eksplisit tidak disebutkan ayat yang membahas tentang golongan darah, tetapi dalam al Qur'an terdapat kata

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

darah (*ad-Dam*), Allah menyatakan bahwa darah di dalam manusia ini mengalir bagai sungai. Darah pun juga termasuk sesuatu hal yang memiliki peran besar dan sangat perlu untuk dijaga. Salah satu fungsi darah adalah sebagai komponen dasar untuk membentuk jasad anak-anak Adam. Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Mukminun: 14:

(Artinya), “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah,<sup>16</sup> lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S Al-Mu’minun: 14).<sup>17</sup>

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan ini sangat banyak, yang menyebutkan kata “ad-Damu” (darah) juga tidak sedikit. Di Surat Al-Mu’minun: 14 disebutkan kata ‘*Alaqotan*. Darah di dalam Islam juga berfungsi sebagai alat transportasi. Islam menyatakan darah itu mengalir bagai sungai dan juga membawa apa yang dibawanya. Dalam riwayat Sahih Bukhari yang cukup panjang, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “...*Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia pada aliran darahnya, dan sesungguhnya aku takut setan memasukkan sesuatu kepada diri kalian berdua.*”<sup>18</sup>

Dalam Islam juga dinyatakan sebuah keterangan, bahwa jantung adalah kumpulan darah dan berperan penting untuk kehidupan manusia. Dalam kata bahasa Arab, jantung itu disebut “*Al-Qalb*”.<sup>19</sup> yang dalam terjemahan bahasa Indonesia sebenarnya adalah “Jantung” bukan hati yang selama ini dinyatakan dalam sastra dan Bahasa Indonesia. Sedangkan Hati dalam Bahasa Indonesia, maka bila diterjemahkan dalam Bahasa Arab adalah “*Al-Kabid*” (limpa). Sehingga, kita bisa mengetahui bahwa Islam juga menyatakan “Jantung” sebagai organ tubuh yang berperan penting dalam kehidupan dan dalam aktivitas darah itu sendiri. Pernyataan pentingnya “Jantung” di sini dinyatakan dalam hadits. Dari Nu’man ibn Basyir radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “...*Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging,*

---

<sup>16</sup> Pembentukan jasad ‘calon manusia’ ini dimulai dari darah berukuran sangat mini (ovum) yang menggumpal setelah dibuahi oleh sperma laki-laki. Lalu oleh kuasa Allah Ta’ala darah itu dibentuk menjadi segumpal daging dan daging itu mengeras, lalu daging yang mengeras menjadi tulang-belulang, lalu tulang itu dibalut lagi oleh daging hingga Allah Ta’ala menjadikannya makhluk yang bentuknya sangat berbeda dari awalnya yakni yang hanya berupa darah serta cairan yang menjijikkan.

<sup>17</sup> Al Quran dan Terjemah, Depag RI,,

<sup>18</sup> H.R Bukhari. Yang dimaksud berdua adalah orang Anshar yang bertemu dengan Rasulullah.

<sup>19</sup> Merujuk pada pernyataan para ulama, bahwa Al-Qalb adalah sesuatu yang berbolak-balik

*jika ia baik seluruh tubuh akan baik jika ia rusak seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah dialah Qalbu (Jantung).<sup>20</sup> "*

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa darah memiliki peran dan pengaruh yang besar bagi tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan anak selain dipengaruhi oleh faktor internal (*jasadiyah*) juga perlu dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya (eksternal), baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam kajian Islam pola asuh menjadi perhatian penting terutama dalam lingkungan keluarga, Islam sangat serius memberikan perhatian besar tentang perkembangan manusia sejak dilahirkan sampai menuju kematian. dalam pandangan Islam manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*) kesucian yang dimaksud adalah terbebas dari dosa dan hanya orang tua lah yang mampu mengarahkan dan menjadikan anak tadi menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.<sup>21</sup>

Hal lain yang menjadi perhatian dari Islam adalah terkait kepribadian anak, anak yang baru lahir adalah fitrah (suci) sekaligus membawa potensi, maka potensi inilah yang akan menjadikan anak menjadi seorang yang sukses atau tidak, maka tugas orang tua adalah menggali potensi yang dimiliki oleh anak supaya digunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kemanfaatan hidupnya.

Nabi Muhammad sendiri telah memberikan tuntunan sekaligus pengajaran (pola asuh) kepada orang tua dalam membentuk kepribadian anak, seperti yang disabdakan dalam hadisnya “*murru ash-shabiyya bis shalati idza balagha sab’a siniin waidza balagho ‘asyra siniin fadzribuhu ‘alaiha*” (HR.

---

<sup>20</sup> H.R Bukhari & Muslim No. 50, Muslim No. 2996, Tirmidzi No. 1126, Nasa’I No. 4377, Sunan Abu Daud No. 2892, Ibnu Majah No. 2974.

<sup>21</sup> Shohih Bukhori dan Muslim, No. 1296, Muslim, No. 4803, Tirmidzi No. 2064, Nasa’I No. 1923, Abu Daud No. 4091.

Abu Dawud).<sup>22</sup> (perintahlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah dia karena meninggalkan shalat ketika umur 10 tahun)

Eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.<sup>23</sup>

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.

Seorang anak itu mempunyai “*dwi potensi*” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah

---

<sup>22</sup> Sunan Abu Dawud, Hadis Nomor. 418.

<sup>23</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.<sup>24</sup>

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.  
{الكهف: 46}

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.* (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيم : 6}.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .... (QS. at-Tahrim: 6)*

Al Quran mengingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan generasi yang lemah.

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (Q.S. An Nisa [4] : 9).

Tetapi generasi yang kuat, cerdas, penyejuk mata dan hati, serta pemimpin orang yang taqwa.

---

<sup>24</sup> Bakir Yusuf Barmawi, hlm. 5.

*'Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikan kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (Al Furqan [25] : 74).*

Penerapan pola asuh dalam Islam telah dicontohkan oleh Luqman Al Hakim yang **memberikan teladan** dalam mendidik anak yang benar yakni **penanaman Aqidah/tauhid lebih dahulu serta akhlak**. Jika aqidahnya/tauhidnya kuat maka kepribadiannya pun akan baik (Q.S. Lukman [31] : 12-19).

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

### III. KESIMPULAN

Dalam kajian medis (kedokteran) golongan darah punya hubungan sama karakter manusia karena darah menghasilkan antibodi dan antigen. itu bisa menentukan orang berdaya tahan tubuh kuat atau lemah, memiliki alergi terhadap sesuatu atau tidak, Dalam darah juga mengandung bermacam-macam sari makanan (seperti protein) dan juga Oksigen yang dialirkan ke otak dan saraf dan mempengaruhi kinerja tubuh seseorang selanjutnya akan terpancar dari sikap seseorang dan interaksi sosialnya. sama halnya dengan yang telah dijelaskan, namun perlu diingat, didalam darah ada gen, sifat yang dibawa di dalam tuh /genotif memang demikian adanya, tapi kita tidak bisa mengabaikan fenotif/ sifat yang timbul atau kelihatan, sifat ini muncul akibat interaksi antara gen dan lingkungannya, jadi sekalipun orang itu cerdas secara intelegensi dan emosional, tapi kalo dibesarkan di lingkungan yang buruk, ya akan menjadi sifat yang buruk.

Teori kepribadian berdasarkan golongan darah dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pola asuh anak melalui pemahaman kepribadian disertai penerapan prinsip mendasar pola asuh. Selanjutnya, Pengambilan langkah-langkah dalam pengasuhan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Di dalam al Qur'an secara eksplisit memang tidak disebutkan ayat yang membahas tentang golongan darah, tetapi dalam al Qur'an terdapat kata darah (*ad-*

Dam), Allah menyatakan bahwa darah di dalam manusia ini mengalir bagai sungai. Darah pun juga termasuk sesuatu hal yang memiliki peran besar dan sangat perlu untuk dijaga. Salah satu fungsi darah adalah sebagai komponen dasar untuk membentuk jasad anak-anak Adam. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Mukminun: 14.

Dalam kajian *Islamic studies* Anak dipandang sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.

Penerapan pola asuh dalam Islam telah dicontohkan oleh Luqman Al Hakim yang memberikan teladan dalam mendidik anak yang benar yakni penanaman Aqidah/tauhid lebih dahulu serta akhlak. Jika aqidahnya/tauhidnya kuat maka kepribadiannyapun akan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Imam Ahmad, 1980, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Profil Kenakalan Remaja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Barmawi, Bakir Yusuf, 1993, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama.
- Carducci, BJ. 2009. *The Psychology of Personality View Point Research and Application*. John Willey& Sons ltd
- Darling, Nancy. 1999. *Parenting Style and it Correlate*. Eric Digest (3)
- KOMNASPA. 2009. *Kompilasi pantauan melanggar hak anak periode 2007-2009* (www.komnaspa.or.id)
- Mudyahardjo, R. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Garfindo Persada
- Nomi, Toshitaka, 2007. *Touch My Heart Mengenal Kepribadian Anak Menurut Golongan Darah*. Yogyakarta: Andi
- Rimm, S. 2003. *Smart Parenting Mendidik Anak dengan Bijak*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, J. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Airlangga

Shohih Bukhori dan Muslim, Beirut Dar-Al Fikr, tth.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo  
Wagele, Elizabeth. 2006. *Enneagram of Parenting Sukses Mengasuh Anak dengan 9 Gaya Kepribadian*. Jakarta: Serambi

#### **RESEARCH JOURNALS**

- Anderson, B. 2011. Parenting Styles and Parenting Practices. *Diabetes Care*. 34:1885-1886. Doi.10.2337/dc11-1028
- Cattell, R., Young, H dan Hundleby, J. 1984. Blood Group and Personality. *American Journal of Human Genetics*. 16(24):397-402.
- Huver, R., Otten, R., Vries, H., dan Engels, C. 2009. Personality and Parenting Style in Parents of Adolescents. *Journal of Adolescence*. 33(2010):395-402. Doi.10.1016.
- Wu, K., Lindsted, K.D., Lee J.W. 2005. Blood type and the five factors of personality in Asia. *Personality and Individual Difference*. 38(4):797-808. Doi:10.106.
- Pertiwi, Mutiara dan Juneman, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Remaja Menjadi Pelaku Dan Atau Korban Pembulian Di Sekolah*, Jurnal Sosiokonsepsia, Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, ISSN 2089-0338 DH, No.Akreditasi 370/AU1/P2MBI/07/2011.
- Respati, Winanti Siwi, dkk, *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, Jurnal Psikologi, Volume 4 No. 2 Desember 2006.
- Taganing, Ni Made, *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Widiyanti, A.A. Mas Diah dan Adijanti Marheni, *Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua pada Remaja Tengah di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udaya, 2013, Vol.1 No.1, 171-180.